

KEPERCAYAAN PADA HOAKS PENANGANAN COVID-19: PERAN *DANGEROUS WORLDVIEW* DAN KEYAKINAN KONSPIRASI

Annisa Zaenab Nur Fitria¹, Marselius Sampe Tondok^{1*}

¹Universitas Surabaya, Indonesia

*e-mail: marcelius@staff.ubaya.ac.id

Abstrak

Tersebar nya hoaks mengenai peran pemerintah dalam penanganan COVID-19 menyumbang kegelisahan di lubuk hati masyarakat. Fenomena ini memancing beragam persepsi mulai dari positif hingga negatif. Persepsi negatif menenggelamkan motivasi masyarakat untuk bertahan di era pandemi, sehingga memantik masyarakat untuk mempercayai konspirasi dan menganggap dunia adalah tempat yang mengancam (*dangerous worldview*). Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan peran *dangerous worldview* dan keyakinan konspirasi sebagai anteseden kepercayaan pada hoaks mengenai pemerintah akan penanganan COVID-19. Dengan menggunakan rancangan survei *cross sectional* dan sampel penelitian (N = 441) yang dipilih secara *accidental sampling*. *Dangerous worldview*, keyakinan konspirasi dan kepercayaan hoaks diukur menggunakan kuesioner, sedangkan hipotesis penelitian dianalisis menggunakan regresi berganda. Hasil menunjukkan bahwa *dangerous worldview* dan keyakinan konspirasi berperan signifikan dalam menjelaskan kepercayaan hoaks mengenai pemerintah (R= 0,746; R²= 0,556; F= 274,536; p<0,001) dengan kontribusi relatif *dangerous worldview* dan keyakinan konspirasi masing-masing sebesar 35% dan 77%. Hasil dan implikasi penelitian dibahas secara rinci. Implikasi teoritis dari penelitian ini adalah *dangerous worldview* dan keyakinan konspirasi berperan sebagai anteseden atau *collective symbolic coping* terhadap kepercayaan hoaks mengenai pemerintah.

Kata kunci: *Dangerous Worldview*; Keyakinan Konspirasi; Hoaks; COVID-19

Abstract

The spread of hoaxes regarding the government's role in handling COVID-19 contributed to the anxiety in people's hearts. This phenomenon provokes various perceptions ranging from positive to negative. Negative perceptions drown people's motivation to survive in the pandemic era, thus triggering people to believe in conspiracies and think the world is a dangerous place (*dangerous worldview*). This study aims to explain the role of dangerous worldviews and conspiracy beliefs as antecedents of hoax beliefs about the government in handling COVID-19. Using a cross-sectional survey design, the research sample (N = 441) was residents of Surabaya and Non-Surabaya selected by *accidental sampling*. *Dangerous worldview*, conspiracy beliefs, and hoax beliefs were measured using a questionnaire, while the research hypotheses were analyzed using multiple regression. The results show that *dangerous worldview* and conspiracy beliefs play a significant role in explaining hoax beliefs about government (R = 0.746; R² = 0.556; F = 274.536; p < 0.001), with the relative contribution of *dangerous worldview* and conspiracy beliefs being 35% and 77%, respectively. The results and implications of the study are discussed in detail. The theoretical implication of this research is that a *dangerous worldview* and conspiracy beliefs act as antecedents to hoax beliefs about government.

Keywords: *Dangerous Worldview*; Conspiracy Beliefs; Hoax; COVID-19

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

Copyright © 2022 by Author. Published by Universitas Pendidikan Ganesha.



PENDAHULUAN

COVID-19 menjadi bencana non-alam terbesar di dunia pada belakangan ini. Fenomena COVID-19 pada awalnya merebah di Wuhan China hingga akhirnya menyebar ke negara lain termasuk Indonesia (Chandra & Syakurah, 2020). Semakin hari, penyebaran COVID-19 di Indonesia semakin tidak terbendung. Upaya beragam telah dilakukan pemerintah untuk menghambat laju penyebaran COVID-19 di antaranya membatasi penggunaan moda transportasi umum, larangan bepergian luar kota, pembelajaran dalam jaringan (daring), serta Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) (Perbawa, 2021; Wibawa & Putri, 2021).

Proses penanganan COVID-19 yang dilakukan oleh pemerintah, tampaknya menghadirkan tantangan baru di tengah perkembangan arus digital pada masyarakat. Tantangan dalam proses penanganan COVID-19 selain kepatuhan masyarakat yakni penyebaran informasi tanpa adanya data valid (hoaks). Kenyataannya tidak sedikit masyarakat yang memercayai hoaks terkait infodemi (Bafadhal & Santoso, 2020; Reichel, 2019). Kominfo (2021) berbagi sudut pandang bahwa hoaks yang sering tersebar mayoritas terkait infodemi. Infodemi sangat berbahaya karena dapat mengacaukan pemahaman masyarakat terkait peran pemerintah dalam penanganan COVID-19, vaksinasi, bahkan pelaksanaan Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM). Hoaks yang beredar dapat menghambat penanganan COVID-19 (Balatif, 2021).

Tersebarnya hoaks mengenai peran pemerintah dalam penanganan COVID-19 menyumbang kegelisahan masyarakat (Juditha, 2020). Fenomena ini memancing beragam persepsi mulai dari positif hingga negatif. Persepsi positif terkait penanganan COVID-19 yang dilakukan pemerintah dapat meningkatkan kepatuhan masyarakat untuk berkontribusi menurunkan angka

penyebaran COVID-19 (Umar & Hamdiah, 2021). Namun sebaliknya, persepsi negatif dapat menyebabkan kenaikan angka COVID-19. Persepsi negatif menenggelamkan motivasi masyarakat untuk bertahan di era pandemi. Persepsi negatif memancing masyarakat untuk tidak jeli dalam mengolah informasi, sehingga hampir sebagian besar masyarakat seolah berada dalam ketidakpastian. Kegelisahan pada masyarakat di antaranya: (1) angka peningkatan, (2) kebijakan pemerintah yang membatasi laju pertumbuhan ekonomi, (3) penyedia layanan kesehatan yang simpang siur, (4) agenda pembatasan yang tidak kunjung selesai.

Kegelisahan yang terjadi di masyarakat menyebabkan pasien yang terkonfirmasi positif tertular COVID-19 dari waktu ke waktu semakin bertambah. Keadaan ini telah menimbulkan kepanikan dan tekanan psikologis yang berat (stres). Bahkan penyebaran berita/informasi bohong atau hoaks juga sulit dibendung di tengah kondisi yang serba tidak pasti ini. Data Kementerian Kominfo hingga 8 April 2020 menemukan adanya 474 isu hoaks terkait COVID-19 yang tersebar di 1.125 platform digital, seperti Facebook, Instagram, Twitter, dan Youtube (Kominfo, 2020). Sementara itu, selama 30 Januari-7 April 2020, Kepolisian Republik Indonesia (POLRI) menangani 81 kasus penyebaran hoaks terkait COVID-19 (Halim, 2020).

Terdapat 10 tipe hoaks atau *fake news* menurut *European Association for Viewers Interests* atau EAVI (dalam McGonagle, 2017): propaganda, *clickbait*, konten bersponsor, satir, *error*, konten partisan, teori konspirasi, *pseudoscience*, *misinformation*, dan *bogus content*. Kesepuluh tipe tersebut memiliki konten, motivasi, dan tingkat dampak yang berbeda-beda. Salah satu di antaranya, teori konspirasi, merupakan salah satu yang memiliki tingkat dampak yang tinggi. Teori konspirasi yakni “keyakinan

bahwa suatu kelompok/organisasi tersembunyi namun berpengaruh memiliki andil dalam suatu kejadian atau keadaan” (Oxford Dictionaries, 2018) atau “teori yang menjelaskan suatu kejadian atau serangkaian keadaan sebagai hasil persekongkolan rahasia oleh umumnya konspirator yang sangat kuat” (Merriam-Webster, 2018). Teori konspirasi dapat tergolong sebagai hoaks atas dasar salah satu karakteristik teori ini sendiri, yakni ketiadaan atau kurangnya bukti nyata. Karakteristik lain dari teori konspirasi ialah logika yang berputar-putar, pengulangan pikiran yang tak terbukti, dan adanya keadaan sulit yang dibuat-buat (Young et al.; Zarefsky; dalam Swami & Coles, 2010; Cassam, 2019; Douglas et al., 2019).

Dalam keyakinan akan konspirasi, umumnya pelaku konspirasi diyakini memiliki kekuasaan, pengaruh, atau kontrol lebih atas lingkungannya (Imhoff & Bruder, 2014). Maka, keyakinan akan konspirasi sejatinya dapat merujuk pada konspirasi yang dilakukan oleh berbagai pihak, seperti pemerintah, organisasi/perusahaan tertentu, golongan (seperti ras/agama) tertentu, ilmuwan, dan sebagainya. Namun berdasarkan situasi sosial-politik di Indonesia terutama selama situasi pandemi COVID-19, penelitian ini hanya berfokus pada keyakinan akan konspirasi (yang dilakukan oleh pemerintah mengenai penanganan COVID-19. Pemerintah didefinisikan sebagai “badan tertinggi yang memerintah suatu negara (seperti kabinet merupakan suatu pemerintah)” (KBBI Daring, 2018). Dengan demikian, pemerintah yang dimaksudkan dalam penelitian ini ialah presiden beserta kabinet atau menteri-menterinya.

Keyakinan akan konspirasi dipengaruhi pula oleh siapa yang menjadi penguasa/pemerintah pada saat itu, karena pihak itu lah yang memberi penjelasan resmi, sehingga menentukan sikap percaya/tidak percaya pada konspirasi (Wagner, 2002). Hal ini ada hubungannya dengan bias ideologi

pada *Right-Wing Authoritarianism* (RWA), yang berkaitan erat dengan (atau bahkan beberapa kali disebut mengukur) ideologi konservatisme (Duckitt, 2001). Maka, bila pemerintah yang sedang berkuasa tidak menganut aliran konservatif, ia dapat digolongkan sebagai *outgroup* dari partisipan dengan RWA tinggi (Bruder et al., 2013). Sebagai contoh, pendukung partai Republik (yang beraliran konservatif) di AS cenderung memercayai adanya konspirasi oleh pemerintahan Barack Obama, yang berasal dari partai Demokrat (Millers, Saunders, & Farhart, 2015).

Teori *dual-process motivational model* atau DPM mengungkapkan bahwa terdapat dua dimensi sikap ideologis yang memotivasi sikap dan perilaku sosial-politik: *Right-Wing Authoritarianism* (RWA) dan *Social Dominance Orientation* (SDO) (Duckitt, 2001). RWA merupakan sikap ideologis yang otoriter yang meliputi 3 aspek: kepatuhan dan penghormatan pada penguasa (*authoritarian submission*), kontrol sosial yang koersif atau agresi terhadap orang-orang yang tidak mematuhi penguasa (*authoritarian aggression*), dan konformitas terhadap nilai dan norma moral dan religius yang tradisional (*conventionalism*) (Duckitt & Sibley, 2010). Sementara itu, SDO merupakan sikap ideologis yang menginginkan adanya dominasi dan hierarki yang mengunggulkan kelompok seseorang (*ingroup*) dalam hubungan antarkelompok (Pratto et al.; dalam Duckitt, 2001). Kedua sikap tersebut dilandasi oleh *social worldview* yang berbeda: persepsi akan dunia sosial yang kompetitif (*competitive worldview*) memprediksi SDO, sementara persepsi akan dunia sosial yang berbahaya dan mengancam (*dangerous worldview*) memprediksi RWA (Duckitt, 2001).

Dangerous worldview merupakan salah satu bentuk *social worldview*, yakni interpretasi atau keyakinan yang digeneralisasikan dan relatif stabil terhadap realita dunia sosial dan orang-orang yang

ada di dalamnya (Ross, 1993; dalam Perry, Sibley, & Duckitt, 2013). *Social worldview* ini bersifat deskriptif, yakni menggambarkan pandangan seseorang tentang orang-orang lain di dunia, kecenderungan perilaku mereka padanya, dan dengan demikian memengaruhi respon atau perilaku yang seharusnya untuk menanggapi mereka (Chicocka, 2016). Kumpulan keyakinan primitif yang memandang dunia sebagai tempat yang cenderung ramah atau jahat ini melekat secara mendalam pada diri manusia, kemudian membentuk motivasi tertentu sehingga memengaruhi seseorang untuk memiliki keyakinan-keyakinan tertentu (van Hiel et al., 2007), atau sikap ideologis (*ideological attitude*) tertentu, yakni keyakinan yang bersifat preskriptif mengenai dunia sosial yang ideal dan respons yang seharusnya terhadap dunia (Perry, Sibley, & Duckitt, 2013).

Dangerous worldview, yang dapat disebut juga *belief in a dangerous world* atau *dangerous world belief*, ialah keyakinan bahwa dunia merupakan tempat yang berbahaya dan penuh ancaman, tempat nilai-nilai dan gaya hidup orang yang baik terancam oleh orang-orang jahat (Altemeyer; dalam Duckitt et al., 2001). Di sisi yang berlawanan, orang yang memiliki skor *dangerous worldview* yang rendah meyakini bahwa dunia merupakan tempat yang aman, dan manusia pada dasarnya memiliki sifat dan niat yang baik. Menurut Crowson & Brandes (2008; dalam Crowson, 2009), *dangerous world belief* merupakan keyakinan bahwa dunia sosial penuh dengan kekacauan (*chaos*) dan penyakit sosial. Definisi *dangerous worldview* yang digunakan dalam penelitian ini ialah milik Altemeyer (dalam Duckitt et al., 2002) karena memberi definisi yang lebih luas, yakni tidak hanya pandangan tentang dunia, melainkan juga sifat dasar dan niat manusia pada umumnya di dunia. Hal ini tentu berbeda dengan keyakinan akan konspirasi pemerintah, yang merupakan keyakinan

spesifik menyangkut situasi sosial-politik dan peran pemerintah di baliknya (Galliford, 2017).

Mengenai risiko yang dirasakan terkait dengan COVID-19, satu penelitian meneliti dampak *dangerous worldview*, diukur dengan satu item, di 10 negara. Kecuali untuk satu negara, orang-orang yang memiliki *dangerous worldview* yang lebih rendah merasakan lebih sedikit risiko yang terkait dengan COVID-19 dibandingkan dengan orang-orang yang memiliki *dangerous worldview* yang tinggi. *Dangerous worldview* memiliki kaitan dengan *alienation* (Moulding et al., 2016). *Alienation* merupakan kondisi rendahnya rasa keterikatan seseorang dengan masyarakat dan dengan dirinya sendiri (Simmons, 1966; dalam Nicol & Rounding, 2013). Orang-orang yang mengalami *alienation* merasa tidak berdaya, terisolasi secara sosial, dan mengalami *anomia* atau rendahnya keterikatan subjektif dengan norma sosial (Swami & Coles, 2010; dalam Moulding et al., 2016). Dengan demikian, mereka cenderung meyakini konspirasi karena beberapa alasan: menolak penjelasan yang konvensional karena menolak legitimasi sumbernya; beralih pada kelompok penganut teori konspirasi agar memiliki rasa keanggotaan dan komunitas, atau pada kelompok terpinggirkan yang banyak meyakini konspirasi; atau menyalahkan pihak lain atas kesulitan yang dialami (Moulding et al., 2016).

Fenomena-fenomena di atas dapat memunculkan bahaya dari teori konspirasi. Teori konspirasi dapat menurunkan keterlibatan sosial masyarakat karena membuat mereka merasa tidak berdaya, dan pengaruh tersebut bahkan bisa tidak mereka sadari (Douglas, 2015). Lebih-lebih, keyakinan suatu kelompok akan teori konspirasi dapat memiliki dampak yang lebih serius, karena berpotensi terjadi tindak penyimpangan untuk membebaskan kelompok mereka dari kerugian yang mereka persepsikan (van Prooijen & van Lange,

2014), di samping itu dapat berujung pada perpecahan pada masyarakat Indonesia yang merupakan negara kesatuan. Fenomena berita hoaks, menurunnya partisipasi masyarakat untuk mendukung pemerintah, dan adanya ketidak amanan dalam hidup di Indonesia yang dipicu oleh perilaku kelompok tertentu (dalam penelitian ini ialah kelompok oposisi) sebagai dampak berbahaya dari teori konspirasi menjadi alasan penting bagi peneliti untuk mendalami penelitian mengenai hal tersebut. Berbagai bukti fenomena yang telah dijelaskan di atas, ditambah dengan keadaan sosial-politik di tengah situasi memanasnya COVID-19 mengindikasikan perlunya penelitian keyakinan akan konspirasi, khususnya konspirasi terkait penanganan COVID-19 yang dilakukan oleh Pemerintah.

Konspirasi dan *dangerous worldview* dalam berbagai penelitian memiliki label negatif karena didasari oleh sifat *paranoid* dan irasionalitas, serta menimbulkan dampak-dampak negatif yang telah dijabarkan sebelumnya. Namun, patut diperhatikan pula bahwa keyakinan akan konspirasi pada situasi tertentu dan dalam skala sedang memiliki dampak positif, misalnya membuat masyarakat mempertanyakan dan mengkritisi hierarki sosial dan pemerintah agar lebih demokratis dan transparan. Dengan demikian, tingkat keyakinan akan konspirasi yang sangat tinggi maupun sangat rendah (kepercayaan total yang naif) sama-sama tidak adaptif karena cenderung memandang dunia secara tidak objektif (Imhoff & Bruder, 2014). Hal ini menambah pentingnya penelitian mengenai kepercayaan terhadap pemerintah ditinjau dari fenomena hoaks, keyakinan akan konspirasi pemerintah, dan *dangerous worldview* dan yang diduga menjadi salah satu faktor yang berpengaruh pada sampel masyarakat Indonesia.

Berdasarkan uraian di atas dapat diketahui bahwa sejalan dengan penanganan pandemi COVID-19 telah terjadi

penyebaran hoaks mengenai peran pemerintah dalam penanganan COVID-19 secara intens dan masif melalui media sosial. Kondisi ini memantik masyarakat untuk mempercayai konspirasi dan menganggap dunia adalah tempat yang mengancam (*dangerous worldview*) dan mendorong terbentuknya keyakinan negatif masyarakat terhadap pemerintah. Sepengetahuan peneliti, dalam konteks pandemi COVID-19 terutama terkait dengan upaya penanganan COVID 19 oleh pemerintah, sepengetahuan peneliti belum terdapat penelitian terdahulu yang menjelaskan peran *dangerous worldview* dan keyakinan konspirasi sebagai anteseden kepercayaan pada hoaks mengenai pemerintah akan penanganan COVID-19. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara *dangerous worldview* dan keyakinan konspirasi dengan kepercayaan pada hoaks mengenai pemerintah akan penanganan COVID-19.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain *cross-sectional survey* menggunakan kuesioner online untuk proses pengambilan data. Partisipan penelitian (N=441) Warga Negara Indonesia berasal dari berbagai latar belakang etnis dan agama. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan kuesioner *self-report*, yakni responden memberikan informasi tentang dirinya sendiri dalam menjawab pertanyaan peneliti (Cohen & Swerdlik, 2005). Kuesioner berupa *google form* disebarluaskan kepada subjek secara daring atau *online* melalui berbagai media sosial (Facebook, Line, Whatsapp, dan Instagram), termasuk grup-grup dan *posting* yang bersifat publik agar penyebaran kuesioner menjangkau partisipan secara lebih luas. Rentang usia adalah 18-30 tahun, dipilih dengan pertimbangan bahwa pada usia tersebut individu memiliki identitas yang jelas.

Pertanyaan yang diajukan terdiri atas pertanyaan demografis (nama/inisial, usia, jenis kelamin, pendidikan terakhir/yang sedang dijalani, status pernikahan, pengeluaran, alamat *email*), alat ukur, interval sikap pro-kontra terhadap pemerintah, dan beberapa pertanyaan terbuka sebagai tambahan. Pertanyaan terbuka dimaksudkan untuk menambah informasi mengenai persepsi ketidakpastian situasi sosial-politik dan sumber informasi yang dipercaya.

Alat Ukur Keyakinan akan Konspirasi Pemerintah

Kuesioner yang digunakan untuk mengukur variabel terikat, yakni keyakinan akan konspirasi pemerintah, ialah *Generic Conspiracist Beliefs Scale* (Aaronovitch, 2009). Atas karakteristiknya tersebut, keyakinan akan konspirasi juga dapat didefinisikan sebagai “asumsi yang tidak perlu tentang adanya konspirasi sementara ada penjelasan lain yang lebih mungkin” . (Aaronovitch, 2009, dalam Brotherton, French, & Pickering, 2013). Kuesioner GCBS memiliki skor reliabilitas dan validitas yang baik (<0,5) yang ditinjau dari *alpha cronbach* yakni sebesar 0,512 dan rentang CITC 0,319-0,698.

Dangerous Worldview

Kuesioner untuk mengukur variabel bebas, yakni *dangerous worldview*, peneliti menggunakan *Belief in a Dangerous World Scale* (Duckitt et al., 2002). Butir-butir kuesioner BDWS dijawab menggunakan skala Thurstone dengan rentang 1 (sangat tidak setuju) hingga 7 (sangat setuju). Makin tinggi skala pada butir *favorable* dan makin rendah skala pada butir *unfavorable*, makin besar kecenderungan responden memiliki *dangerous worldview*. Kuesioner BDWS memiliki skor reliabilitas dan validitas yang baik (<0,5) yang ditinjau dari *alpha cronbach* yakni sebesar 0,715 dan rentang CITC 0,397-0,598.

Kepercayaan pada Pemerintah

Peneliti menggunakan skala *Authoritarian Submission Conventionalism* (Dunwoody and Funke, 2016), yang terdiri dari 18 item. Enam item mengukur Agresi Otoriter (misalnya, “Kekuatan yang kuat diperlukan untuk melawan kelompok-kelompok yang mengancam”); enam item mengukur Pengajuan Otoritarian (misalnya, “Kita harus percaya apa yang dikatakan pemimpin kita”); dan enam item mengukur Konvensionalisme (misalnya, “Tradisi adalah dasar dari masyarakat yang sehat dan harus dihormati”). Skala tersebut memiliki format respons tipe Likert mulai dari 1 (sangat tidak setuju) hingga 5 (sangat setuju). Kuesioner ASC memiliki skor reliabilitas dan validitas yang baik (<0,5) yang ditinjau dari *alpha cronbach* yakni sebesar 0,828 dan rentang CITC 0,319-0,615.

Analisis Data

Analisis deskriptif digunakan untuk menggambarkan karakteristik partisipan dan variabel penelitian. Korelasi bivariat Product Moment Pearson digunakan untuk mengevaluasi hubungan antara aspek penelitian dengan variabel. Selanjutnya hipotesis penelitian diuji dengan regresi linier berganda untuk mengetahui peran keyakinan konspirasi dan *dangerous worldview* terhadap kepercayaan pada pemerintah dalam konteks fenomena hoaks penanganan COVID-19. Selain itu, analisis korelasi parsial (uji t) digunakan untuk mengetahui peran masing-masing variabel independen (keyakinan konspirasi dan *dangerous worldview*), dengan kepercayaan pada pemerintah sebagai variabel dependen. Semua analisis statistik menggunakan analisis statistik SPSS.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada Tabel 1 dapat dilihat bahwa partisipan penelitian berada pada rentang usia 15-60 tahun (M=20,3 ; SD= 1,9); dengan persetase jenis kelamin yakni perempuan

(57,6%) dan laki-laki (42,4%). Sebanyak (45,1%) partisipan beragama islam, (31,1%) beragama kristen, (7,7%) katolik, (3,9%) hindu, (2,0%) buddha, dan (10,2%) menganut Kepercayaan pada Tuhan Yang Maha Esa. Tingkat pendidikan partisipan (6,6%) lulusan setingkat SMA/SMK, (5,0%) diploma, (48,8%) Sarjana S1, (29,5%) Sarjana S2, (7,5%) Sarjana S3, dan sebanyak (2,7%) memilih pilihan lainnya untuk tingkat pendidikan. Mengenai keterlibatan dalam bentuk dukungan terhadap pemerintah, sebanyak (59%) mendukung, (15,35%) tidak mendukung, (25,6%) memberikan respons tidak tahu. Partisipan penelitian dalam penggunaan

media sosial sebanyak (21,3%) pengguna aplikasi Whatsapp dan Line, (48,3%) pengguna Facebook dan Twitter, (30,4%) Youtube dan Instagram. Sebelum melakukan analisis regresi berganda, korelasi antar variabel dilakukan dengan menggunakan korelasi *Pearson* (Tabel 2). Data menunjukkan semua variabel memiliki korelasi positif yang signifikan. Selanjutnya, analisis regresi berganda (Tabel 3) menunjukkan bahwa secara bersama-sama *dangerous worldview* dan keyakinan akan konspirasi secara signifikan memprediksi kepercayaan akan hoaks mengenai pemerintah.

Tabel 1. Data Demografis, Mean, SD, Uji Beda Kepercayaan Pada Hoaks

Variabel Demografis	Kategori	N	%	Mean	SD	F	p
Usia	15-20	17	3,8	2,304	0,654	0,351	0,688
	21-30	284	64	2,716	0,784		
	31-40	75	16,9	2,265	0,517		
	41-50	40	9,7	2,124	0,423		
	51-60	25	5,6	2,113	0,321		
Jenis Kelamin	Perempuan	254	57,6	64,2	0,494	3,017	0,040
	Laki-laki	190	42,4	56,8	0,387		
Agama	Islam	199	45,1	2,172	1,573	2,577	0,042
	Kristen	140	31,1	2,087	1,241		
	Katolik	34	7,7	1,651	0,234		
	Hindu	17	3,9	1,432	0,121		
	Buddha	9	2,0	1,211	0,091		
	Ketuhanan Yang Maha Esa	45	10,2	1,731	0,353		
Pendidikan	SMA/SMK	29	6,6	2.195	0.643	2,366	0,034
	Diploma	22	5,0	2.414	0.645		
	S1	215	48,8	2.394	0.873		
	S2	130	29,5	2.437	0.765		
	S3	33	7,5	2.034	0.500		
	Lainnya	12	2,7	2.510	0.432		
Sikap Dukungan Pada Pemerintah	Mendukung	260	59	1.667	0,858	2,440	0,056
	Tidak mendukung	68	15,34	1.256	0,421		
	Tidak tahu	113	25,6	1.554	0.751		
Media Sosial yang Sering Digunakan	Whatsapp, Line	94	21,3	2,090	0,714	2,777	0,070
	Facebook, Twitter	213	48,3	2,701	1,470		
	Youtube, Instagram	134	30,4	2,501	0,805		

Tabel 2. *Descriptive Statistics and Bivariate Correlation Matrix*

	1	2	3
Dangerous Worldview	-		
Keyakinan Konspirasi	0,712***	-	
Kepercayaan Hoaks Pemerintah	0,524***	0,457***	-
Mean	35,1338	51,2902	36,5964
SD	6,90209	10,91547	8,02895
Signifikansi			
<0,05*	<0,001***		
<0,01**			

Tabel 3. Analisis Regresi Linier Berganda Peran Kedua Prediktor Kepercayaan Hoaks Pemerintah

Prediktor	R	R ²	Adjusted R ²	F	p
Dangerous Worldview	0,746	0,556	0,554	274,536	<0,001
Keyakinan Konspirasi					

Tabel 4. Analisis *Multiple Linear Regresion* Peran dari Dangerous Worldview dan Keyakinan Konspirasi

Prediktor	Unstandardized	Standardized	Effective Contribution	Relative Contribution	t	p	95% CI	
							Lower	Upper
Dangerous Worldview	0,377	0,597	0,506	0,910	16,672	<0,001	0,333	0,422
Keyakinan Konspirasi	0,216	0,251	0,050	0,090	7,015	<0,001	0,155	0,276

Hasil penelitian (Tabel 3) menunjukkan bahwa *dangerous worldview* dan keyakinan konspirasi secara bersama-sama berperan signifikan dalam memprediksi kepercayaan pada hoaks mengenai pemerintah. Selanjutnya dari hasil koefisien determinasi atau *adjusted R²* sebesar 0,556 terbukti menjelaskan munculnya kepercayaan pada hoaks mengenai pemerintah sebesar 56%. Dengan kata lain, ada faktor lain di luar kedua variabel tersebut yang dapat menjelaskan sisa 44% kepercayaan pada hoaks mengenai pemerintah. Hasil regresi berganda (Tabel 4) menunjukkan bahwa *dangerous worldview* memiliki peran positif dalam menjelaskan kepercayaan pada hoaks mengenai pemerintah. Nilai standar beta positif menunjukkan semakin tinggi *dangerous worldview* maka kepercayaan pada hoaks mengenai pemerintah semakin besar. Hasil ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa *dangerous worldview* berkorelasi positif dengan kepercayaan pada hoaks mengenai pemerintah (Moulding et al., 2016).

Penemuan keyakinan akan konspirasi sebagai konstruk yang unidimensional memunculkan gagasan bahwa keyakinan akan konspirasi, yang disebut juga mentalitas konspirasi, merupakan *generalised political attitude* (Imhoff & Bruder, 2014). *Generalised political attitude* ialah perbedaan individu yang stabil dalam hal sistem keyakinan ideologis, yang mampu memprediksi sikap terhadap objek yang lebih spesifik berdasarkan atribut tertentu yang dimilikinya secara spesifik, sebagai contoh berdasarkan sifatnya yang menyimpang, statusnya yang rendah, atau kekuasaannya yang tinggi. Contoh *generalised political attitude* yang paling terkemuka selama ini ialah *Right-Wing Authoritarianism* (RWA) dan *Social Dominance Orientation* (SDO), yang memprediksi sikap prasangka terhadap kelompok sosial minoritas atau berstatus rendah. Sebaliknya, keyakinan akan konspirasi memprediksi sikap prasangka terhadap kelompok sosial yang kuat karena dianggap bertanggung jawab atas berbagai peristiwa negatif. Keyakinan ini juga dapat

memprediksi niat memunculkan perilaku yang relevan sebagai respons terhadap konspirasi yang dipersepsikan tersebut.

Temuan baru pada penelitian ini (Tabel 2), bahwa *dangerous worldview* memiliki korelasi paling besar terhadap hoaks mengenai pemerintah. *Dangerous worldview* dengan sendirinya mencerminkan perasaan tidak aman atau cemas dalam individu/kelompok, sehingga mendorong adanya *collective symbolic coping* (Leiser et al., 2017). Representasi sosial membantu kelompok untuk secara simbolis menghadapi suatu peristiwa yang baru atau mengancam, karena menjelaskan penyebab dari suatu peristiwa membantu mengatasi perasaan kehilangan kontrol akibat peristiwa (Kay et al., 2009; dalam Franks et al., 2013). Teori konspirasi menjadi salah satu penjelasan yang diyakini untuk tujuan ini, karena penelitian menunjukkan bahwa peristiwa besar (memiliki dampak emosional yang besar) cenderung dikaitkan dengan penyebab yang besar pula (Leman & Cinnirella, 2007). Penjelasan tentang “penyebab yang besar” seperti konspirasi penguasa memberi rasa keadilan karena sebanding dengan besarnya sisi emosional seseorang dalam menghadapi peristiwa tersebut. Dengan demikian, keyakinan akan konspirasi di balik suatu peristiwa dapat terbentuk secara kolektif melalui interaksi dengan orang-orang yang berbagi *fundamental worldview* yang sama, khususnya *dangerous worldview*.

Keyakinan akan beberapa teori konspirasi menciptakan dunia subjektif yang memandang peristiwa-peristiwa di dunia seringkali direncanakan dengan sengaja oleh kekuatan-kekuatan jahat (Goertzel, 1994; dalam Sutton & Douglas, 2015). Hal ini membentuk pola yang kemudian dijadikan kerangka berpikir dalam menjelaskan peristiwa-peristiwa baru. Implikasinya, orang yang meyakini suatu teori konspirasi akan cenderung meyakini teori-teori konspirasi dari peristiwa lain yang tampaknya tidak

berkaitan, karena teori tersebut menyediakan dukungan epistemologis (secara internal) bagi teori konspirasi yang lain. Oleh karena sifatnya tersebut, keyakinan akan konspirasi dipandang sebagai konstruk yang unidimensional.

Penjelasan alternatif mengenai hubungan keyakinan akan konspirasi pemerintah dan *dangerous worldview* ialah adanya motif eksistensial, yakni motivasi untuk merasa aman dan memiliki kontrol atas lingkungan, baik sebagai individu maupun anggota kelompok (Douglas, Sutton, & Cichocka, 2017). Keyakinan akan konspirasi memberikan makna, rasa aman dan kontrol pada dunia yang berbahaya dan tidak dapat diprediksi (Abalakina-Paap et al., 1999). Hal ini dikarenakan teori konspirasi memiliki fungsi paliatif, yakni meringankan perasaan kurang kontrol terhadap lingkungan sosial, dengan memberi penjelasan yang rapi bahwa berbagai peristiwa diakibatkan oleh aktivitas jahat dan tipu daya para elit (Hofstadter, 1971; dalam Sutton & Douglas, 2014). Teori konspirasi juga memberi perasaan kontrol sekunder, yakni meski seseorang tidak dapat mengontrol suatu peristiwa, setidaknya ia merasa aman karena merasa memiliki wawasan terhadap aktivitas kelompok-kelompok yang berkuasa (Sutton & Douglas, 2014).

Tampak pada Tabel 1 mengenai bentuk dukungan terhadap pemerintah. Sebanyak 113 partisipan memilih untuk menjawab pilihan *tidak tahu* mengenai dukungan terhadap pemerintah. Dalam hal ini, orang-orang memandang bahwa dunia tidak dapat diprediksi, sehingga meyakini adanya konspirasi untuk meningkatkan perasaan kontrol terhadap lingkungan (sesuai dengan motif eksistensial). *Dangerous worldview* memiliki kaitan dengan *alienation* (Moulding et al., 2016). *Alienation* merupakan kondisi rendahnya rasa keterikatan seseorang dengan masyarakat dan dengan dirinya sendiri (Simmons, 1966; dalam Nicol & Rounding, 2013).

Orang-orang yang mengalami *alienation* merasa tidak berdaya, terisolasi secara sosial, dan mengalami *anomia* atau rendahnya keterikatan subjektif dengan norma sosial (Swami & Coles, 2010; dalam Moulding et al., 2016). Dengan demikian, mereka cenderung meyakini konspirasi karena beberapa alasan: menolak penjelasan yang konvensional karena menolak legitimasi sumbernya; beralih pada kelompok penganut teori konspirasi agar memiliki rasa keanggotaan dan komunitas, atau pada kelompok terpinggirkan yang banyak meyakini konspirasi; atau menyalahkan pihak lain atas kesulitan yang dialami (Moulding et al., 2016). Sejalan dengan penjelasan di atas, penelitian oleh Moulding et al. (2016) menemukan korelasi positif signifikan baik antara *alienation* dengan *dangerous worldview*, *alienation* dengan keyakinan akan konspirasi, maupun *dangerous worldview* dengan keyakinan akan konspirasi. Sayangnya, mediasi *alienation* tidak diuji dalam penelitian tersebut.

Dinamika masyarakat awam dalam menalar situasi yang baru dan mengancam dalam kehidupan sehari-hari lebih dijelaskan dengan teori *social representation*. Pada Tabel 1. mengenai penggunaan media sosial tampak sebanyak 213 partisipan atau 48,3% menggunakan media sosial *facebook* dan *twitter*. Jenis dua media sosial ini ialah mikroblog daring yang memungkinkan penggunaannya untuk mengirimkan informasi secara public (tidak melalui personal message). Dalam hal ini berarti masyarakat lebih mudah menjangkau sebaran informasi yang bernarasi panjang. Teori representasi sosial atau *social representation theory* (SRT) menjelaskan dinamika masyarakat awam dalam menalar situasi yang baru dan mengancam dalam kehidupan sehari-hari (Moscovici, 1961; Bauer & Gaskell, 1999; Wagner & Hayes, 2005; dalam Franks et al., 2013).

Situasi-situasi tersebut seringkali menuntut pengguna membuat keputusan individu/kolektif dan memberi opini dalam percakapan sehari-hari (Rateau et al., 2012). Agar dapat memahami, menguasai, dan menalar situasi di lingkungan, orang harus menyederhanakannya, membuatnya lebih dapat diprediksi dan familiar dengan merekonstruksi penjelasan atas situasi tersebut. Hal ini tidak hanya didasarkan atas penjelasan resmi dari pihak berwenang atau pun para pakar/ilmuwan. Rekonstruksi dilandasi oleh proses yang terjadi berulang-ulang dalam kurun waktu yang lama, karena melibatkan nilai-nilai dan cara berpikir terhadap dunia yang dibentuk oleh keluarga, sekolah, media, dan lembaga lainnya sejak kecil.

Selanjutnya, persepsi terhadap lingkungan dibentuk oleh kelompok/asosiasi/klub yang diikuti oleh seseorang. Maka, realita seseorang mengenai dunia dibentuk melalui interaksi dan komunikasi dengan orang lain, khususnya sesama anggota kelompok yang memiliki karakteristik dan nilai-nilai yang sama (Rateau et al., 2012). Terlebih, penjelasan oleh para pakar atau pihak berwenang seringkali sulit dipahami oleh masyarakat awam. Tak mengherankan, penjelasan dari para pakar pun dapat bersaing dengan penjelasan dari sumber lainnya seperti tradisi, budaya populer, agama, atau ideologi spesifik kelompok tertentu (Franks et al., 2013). Maka dari itu, awam membentuk representasi sosial, yakni “sistem opini, pengetahuan, dan keyakinan” yang dimiliki suatu budaya, kategori sosial, atau suatu kelompok mengenai objek di lingkungan sosial (Rateau et al., 2012).

Representasi sosial memiliki dua fungsi: Bagi individu, menciptakan keteraturan yang membuat individu mampu menguasai dan menyikapi peristiwa di dunia sosial; Bagi kelompok, memudahkan komunikasi antaranggota suatu komunitas dengan menyediakan kode bagi penamaan

dan klasifikasi berbagai aspek dunia mereka secara tidak ambiguitas (Moscovici, 1973; dalam Hoijer, 2011) dan memberi identitas sosial berdasarkan kesamaan representasi yang dimiliki (Ratneau et al., 2012). Representasi sosial meliputi konten dari pemikiran sehari-hari dan kumpulan gagasan yang koheren dengan keyakinan religius, gagasan politik, dan koneksi-koneksi lain yang kita buat secara spontan (Moscovici, 1988; dalam Hoijer, 2011).

Keyakinan akan konspirasi merupakan salah satu bentuk representasi sosial yang dihasilkan dari komunikasi/interaksi dalam kelompok. Representasi sosial membantu kelompok untuk secara simbolis menghadapi suatu peristiwa yang baru atau mengancam, seringkali dengan fokus pada menyalahkan pihak tertentu (Franks et al., 2017). Menjelaskan penyebab dari suatu peristiwa membantu mengatasi perasaan kehilangan kontrol akibat peristiwa (Kay et al., 2009; dalam Franks et al., 2013). Teori konspirasi menjadi salah satu penjelasan yang diyakini untuk tujuan ini, karena penelitian menunjukkan bahwa peristiwa besar cenderung dikaitkan dengan penyebab yang besar pula (Leman & Cinnirella, 2007). Penjelasan akan "penyebab yang besar" seperti adanya kelompok berkuasa yang berkonspirasi memberi rasa keadilan karena sebanding dengan besarnya sisi emosional seseorang dalam menghadapi peristiwa tersebut.

Dangerous worldview telah ditemukan berkorelasi positif dengan keyakinan akan konspirasi di balik peristiwa merebaknya penanganan varian baru COVID-19 (Joley et al., 2020) serta berbagai fenomena ekonomi seperti pengangguran, kenaikan harga, dan krisis moneter (Leiser et al., 2017). Virus COVID-19 diatribusikan sebagai akibat dari tindakan manusia, yakni pihak tertentu yang berkonspirasi membuat virus tersebut (Joley et al., 2020), sementara fenomena-fenomena negatif dalam bidang ekonomi diatribusikan

sebagai bentuk konspirasi pemerintah atau kelompok elit tertentu (Leiser et al., 2017).

Penjelasan dari hal ini dapat dibagi menjadi 2. Pertama, sebagai salah satu pandangan mendasar tentang dunia, *dangerous worldview* membantu memberi kompensasi terhadap ketidakpastian mengenai penyebab suatu peristiwa, dengan bertindak sebagai prinsip dasar yang menyusun representasi sosial tentang suatu peristiwa (Eicher et al., 2014). Kedua, *dangerous worldview* mencerminkan perasaan tidak aman atau cemas yang dimiliki individu/kelompok. Hal ini kemudian mendorong adanya *collective symbolic coping* melalui upaya membentuk representasi sosial dalam menjelaskan penyebab suatu peristiwa (Leiser et al., 2017).

Sikap terhadap pemerintah juga memiliki kontribusi dengan keyakinan akan konspirasi pemerintah (Tabel 1). Meski sikap negatif tersebut dapat disebabkan oleh keyakinan akan konspirasi pemerintah, hubungan yang sebaliknya juga dimungkinkan. Hal ini dapat dianalisis menggunakan teori '*motivated reasoning*' oleh Kunda (dalam Miller et al., 2015) yang menyatakan bahwa orang-orang termotivasi untuk terlibat dalam proses penalaran yang bertujuan mempertahankan/mendukung sikap mereka saat sikap tersebut dibantah.

Maka, sikap politik sangat berpengaruh dalam membuat seseorang meyakini isu konspirasi tertentu. Orang yang mendukung salah satu kubu politik cenderung akan meyakini adanya konspirasi yang dilakukan oleh kubu lawan dibanding konspirasi yang dilakukan oleh kubu yang ia dukung. Sekali ia meyakini suatu isu konspirasi yang menjatuhkan kubu tersebut, ia akan meyakini lebih banyak lagi isu-isu serupa karena adanya *confirmation bias*, atau kecenderungan hanya mencari informasi-informasi yang konsisten dengan keyakinan awal (Miller et al., 2015).

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa terdapat *dangerous worldview* dan keyakinan konspirasi secara bersama-sama berperan dalam memprediksi kepercayaan hoaks mengenai pemerintah dalam penanganan COVID-19. Semakin kuat *dangerous worldview* dan keyakinan konspirasi, semakin kuat pula kepercayaan pada hoaks mengenai pemerintah. *Dangerous worldview* memainkan peran yang lebih besar dalam memprediksi kepercayaan hoaks mengenai pemerintah, dibandingkan keyakinan konspirasi. Hal ini dikarenakan adanya penguatan perasaan tidak aman atau cemas dalam individu/kelompok, sehingga mendorong adanya *collective symbolic coping*.

Penelitian ini dilakukan sebagian besar di Surabaya, sehingga hasilnya tidak dapat digeneralisasikan untuk populasi dengan karakteristik yang berbeda. Untuk itu, penelitian serupa dapat dilakukan pada populasi yang berbeda, dengan memilih partisipan secara proporsional dan dengan mempertimbangkan karakteristik demografi seperti jenis kelamin dan etnis dengan melakukan kontak dengan outgroup dan agama sebagai variabel moderator. Dalam praktiknya institusi pendidikan dan orang tua serta pengasuh sebaiknya menanamkan pandangan yang lebih optimis tentang dunia sosial pada anak sejak dini. Hal ini didukung oleh data deskriptif bahwa sebagian besar partisipan berbagi pandangan sosial-politik yang sama dengan orang dekat. Teruntuk penelitian selanjutnya dapat menggunakan metode eksperimen untuk mengetahui hubungan sebab-akibat antara *dangerous worldview* dan keyakinan akan kepercayaan pada hoaks mengenai pemerintah.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada responden penelitian ini, serta kepada *initial reviewer* yang telah memberikan masukan yang sangat berarti untuk perbaikan artikel.

DAFTAR PUSTAKA

- Abalakina-Paap, M., Stephan, W. G., Craig, T., & Gregory, L. W. (1999). Beliefs in conspiracies. *Political Psychology*, 20(3), 637-647. <https://doi.org/10.1111/0162-895X.00160>
- Aaronovitch D. (2009). *Voodoo Histories: The Role of the Conspiracy Theory in Shaping Modern History*. London: Jonathan Cape
- Balatif, R. (2021). Perang Melawan Bahaya Hoaks COVID-19 di Dunia. *JIMKI: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Kedokteran Indonesia*, 9(2), 157-165. <https://doi.org/10.53366/jimki.v9i2.330>
- Bruder, M., et al. (2013). Measuring individual differences in generic beliefs in conspiracy theories across cultures: Conspiracy mentality questionnaire. *Frontiers in Psychology*, 4, 1-15.
- Cassam, Q. (2019). *Conspiracy theories*. John Wiley & Sons.
- Chandra, M., & Syakurah, R. (2020). Potential use of personal protection online search during COVID-19 pandemic for predicting and monitoring public. *International Journal of Public Health*, 9(4), 406-413. doi: 10.11591/ijphs.v9i4.20547
- Cichocka, A., Marchlewska, M., & Zavala, A. G. De. (2016). Does self-love or self-hate predict conspiracy beliefs? Narcissism, self-esteem, and the endorsement of conspiracy theories. *Social Psychological and Personality Science*, 7(2), 157-166. <https://doi.org/10.1177/1948550615616170>
- Cohen, R. & Swerdlik, M. (2005). *Psychological testing and assessment: An introduction to tests and measurement, 6th edition*. McGraw-Hill International.
- Crowson, H. M. (2009). Right-wing authoritarianism and social dominance orientation as mediators of worldview

- beliefs on attitudes related to the war on terror. *Social Psychology*, 40, 93-103. <https://doi.org/10.1027/1864-9335.40.2.93>
- Dana, R. (2020). Analisis Perilaku Masyarakat Indonesia dalam Menghadapi Pandemi Virus Corona (Covid-19) dan Kiat Menjaga Kesejahteraan Jiwa. <https://doi.org/10.15408/sjsbs.v7i3.15082>
- Douglas, K. (2015). *The negative social impact of conspiracy theories*. Diambil dari <https://www.nytimes.com/roomfordebate/2015/01/04/are-conspiracy-theories-all-bad-17/the-negative-social-impact-of-conspiracy-theories>
- Douglas, K. M., Sutton, R. M., & Cichocka, A. (2017). The psychology of conspiracy theories. *Current Directions in Psychological Science*, 26(6), 538-542. <https://doi.org/10.1177/0963721417718261>
- Douglas, K. M., Uscinski, J. E., Sutton, R. M., Cichocka, A., Nefes, T., Ang, C. S., & Deravi, F. (2019). Understanding conspiracy theories. *Political Psychology*, 40, 3-35. <https://doi.org/10.1111/pops.12568>
- Duckitt, J. (2001). A dual-process cognitive-motivational theory of ideology and prejudice. Dalam M. P. Zanna (Ed.), *Advances in Experimental Social Psychology*, 33, 41-113. New York: Academic Press.
- Duckitt, J., Wagner, C., du Plessis, I., & Birum, I. (2002). The psychological bases of ideology and prejudice: Testing dual process model. *Journal of Personality and Social Psychology*, 83(1), 75-93.
- Dunwoody, P. T., & Funke, F. (2016). The Aggression-Submission-Conventionalism Scale: Testing a new three factor measure of authoritarianism. *Journal of Social and Political Psychology*, 4(2), 571-600. <https://doi.org/10.5964/jspp.v4i2.168>
- Eicher, V., et al. (2014). Fundamental beliefs, origin explanations and perceived effectiveness of protection measures: Exploring laypersons' chains of reasoning about influenza. *Journal of Community & Applied Social Psychology*, 24, 359-375.
- Fidel, R. (2012). *Human Information Interaction: An Ecological Approach to Information Behavior*. The MIT Press.
- Franks, B., Bangerter, A., & Bauer, M. W. (2013). Conspiracy theories as quasi-religious mentality: an integrated account from cognitive science, social representations theory, and frame theory. *Frontiers in Psychology*, 4, 1-12.
- Franks, B. et al. (2017). Beyond "monologicality"? Exploring conspiracist worldviews. *Frontiers in Psychology*, 8(861), 1-16.
- Galliford, N. & Furnham, A. (2017). Individual difference factors and beliefs in medical and political conspiracy theories. *Scandinavian Journal of Psychology*. doi: 10.1111/sjop.12382.
- Halim, D. (2020). Ada 81 Kasus Hoaks terkait Virus Corona, Polisi Tahan 12 Tersangka. Retrieved from <https://nasional.kompas.com/read/2020/04/09/15105541/ada-81-kasus-hoaks-terkait-virus-corona-polisi-tahan-12-tersangka>
- Herawati, N. A. (2019). Implikasi Literasi Media dalam Mengubah Perilaku Masyarakat Kota Pontianak terhadap Kabar Bohong. *Commed: Jurnal Komunikasidan Media*, 3 NO.2.
- Hojjer, B. (2011). Social representations theory: A new theory for media research. *Nordicom Review*, 32(2), 3-16.
- Imhoff, R. & Bruder, M. (2014). Speaking (un) truth to power: Conspiracy mentality as

- a generalised political attitude. *European Journal of Personality*, 28, 25–43.
- Juditha, C. (2017). Akses Pencarian Dan Penyebaran Informasi Tentang Pemerintah Bidang Komunikasi Dan Informatika oleh Masyarakat di Sulawesi Selatan. *Jurnal Penelitian Komunikasi dan Opini Publik*, 21(1), 1–14.
- Juditha, C. (2018). Interaksi Komunikasi Hoax di Media Sosial serta Antisipasinya. *Jurnal Pekommas*, 3 No. 1, A.
- Juditha, C. (2020). Perilaku Masyarakat Terkait Penyebaran Hoaks Covid-19 People Behavior Related to The Spread Of Covid-19's Hoax. *Jurnal Pekommas*, 5(2), 105-116. <http://dx.doi.org/10.30818/jpkm.2020.2050201>
- Jolley, D. & Douglas, K. M. (2020). The social consequences of conspiracism: Exposure to conspiracy theories decreases intentions to engage in politics and to reduce one's carbon footprint. *British Journal of Psychology*, 105(1): 35-56.
- KBBI Daring. (2018). *Pemerintah*. Diambil dari <https://kbbi.kemdikbud.go.id/>
- Kominfo. (2020). Penyebar Hoaks Covid-19 Diancam Sanksi Kurungan dan Denda 1 Miliar. Retrieved from https://kominfo.go.id/content/detail/25923/kominfo-penyebar-hoaks-covid-19-diancam-sanksi-kurungan-dan-denda-1-miliar/0/virus_corona
- Kruglanski, A. W. (2012). Lay epistemic theory. Dalam P. A. M. van Lange, A. W. Kruglanski, & E. T. Higgins (Eds.), *Handbook of Theories of Social Psychology 1* (201–223). SAGE Publications Ltd. <https://dx.doi.org/10.4135/9781446249215>
- Leiser, D., Duani, N., & Wagner-Egger, P. (2017). The conspiratorial style in lay economic thinking. *PLoS ONE*, 12(3), 1-17.
- Leman, P. J. & Cinnirella, M. (2013). Beliefs in conspiracy theories and the need for cognitive closure. *Frontiers in Psychology*, 4(378), 1-10.
- McGonagle, T. (2017). "Fake news": False fears or real concerns? *Netherlands Quarterly of Human Rights*, 35(4), 203-209.
- Merriam-Webster. (2018). *Definition of social media*. <https://www.merriam-webster.com/dictionary/social%20media>
- Miller, J. M., Saunders, K. L., & Farhart, C. E. (2015). Conspiracy endorsement as motivated reasoning: The moderating roles of political knowledge and trust. *American Journal of Political Science*, doi: 10.1111/ajps.12234
- Miller, J. M., Saunders, K. L., & Farhart, C. E. (2015). Conspiracy endorsement as motivated reasoning: The moderating roles of political knowledge and trust. *American Journal of Political Science*, doi: 10.1111/ajps.12234
- Moulding, R., et al. (2016). Better the devil you know than a world you don't? Intolerance of uncertainty and worldview explanations for belief in conspiracy theories. *Personality and Individual Differences*, 98, 345-354.
- Nickerson, R. S. (1998), Confirmation bias: A ubiquitous phenomenon in many guises, *Review of General Psychology*, 2(2):175-220, doi:10.1037/1089-2680.2.2.175, S2CID 8508954
- Nicol, A. A. M. & Rounding, K. (2013). Alienation and empathy as mediators of the relation between Social Dominance Orientation, Right-Wing Authoritarianism and expressions of racism and sexism. *Personality and Individual Differences*, 55, 294–299.
- Oxford Dictionaries. (2018). *Definition of conspiracy theory*. Diambil dari

- https://en.oxforddictionaries.com/definition/us/conspiracy_theory
- Perbawa, I. K. S. L. P. (2021). Kebijakan Pemerintah Indonesia Dalam Menanggulangi Covid-19 Berdasarkan Instrumen Hukum Internasional. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 10(1), 197-205. Doi: 10.23887/jish-undiksha.v10i1.33517
- Perry, R., Sibley, C. G., & Duckitt, J. (2013). Dangerous and competitive worldviews: A meta-analysis of their associations with Social Dominance Orientation and Right-Wing Authoritarianism. *Journal of Research in Personality*, 47 (116-127).
- Rateau, P. et al. (2012). Social representation theory. Dalam P. A. M. Van Lange, A. W. Kruglanski, & E. T. Higgins (Eds.), *Handbook of Theories of Social Psychology*. UK: SAGE.
- Reichel, C. (2019). How to Combat Health Misinformation Online: A Research Roundup. *Journalists Resource*. Retrieved from <https://journalistsresource.org/studies/society/internet/health-misinformation-debunk-facebook-twitter/>
- Rudiantara. (2019). Jadi Pintar Sekaligus Baik dalam Ombak Hoaks. *Majalah Kominfo*.
- Setiawan, T. P. (2021). Survei Online Penunjang Penelitian Praktis dan Akademis. Semarang: Seminar Nasional Teknologi Informasi & Komunikasi Terapan.
- Sutton, R. M. & Douglas, K. M. (2014). Examining the monological nature of conspiracy theories. Dalam J. Van Prooijen & P. A. M. Van Lange (Eds.), *Power, politics, and paranoia: Why people are suspicious of their leaders* (pp. 237-253). Cambridge: Cambridge University Press.
- Swami, V. dan Coles, R. (2010). The truth is out there: belief in conspiracy theories. *The Psychologist*, 23(7), 560-563. ISSN 0952-8229
- Umar, E., & Hamdiah, D. (2021). Dampak Persepsi dan Stigma Masyarakat tentang Covid-19 Community Perception and Stigma about Covid-19. *Faletehan Health Journal*, 8(3), 203–209. www.journal.lppm-stikesfa.ac.id/ojs/index.php/FHJ
- Van Hiel, A., Cornelis, I., & Roets, A. (2007). The intervening role of social worldviews in the relationship between the five-factor model of personality and social attitudes. *European Journal of Personality*, 21: 131-148.
- Van Prooijen, J. dan Van Lange, P. A. M. (2014). The social dimension of belief in conspiracy theories. Dalam J. Van Prooijen & P. A. M. Van Lange (Eds.), *Power, politics, and paranoia: Why people are suspicious of their leaders* (pp. 237-253). Cambridge: Cambridge University Press.
- Wagner, W., Kronberger, N., & Seifert, F. (2002). Collective symbolic coping with new technology: Knowledge, images and public discourse. *British Journal of Social Psychology*, 41, 323-343
- Wahyudiyono, W., Eko, B. R., & Trisnani, T. (2021). Persepsi Masyarakat Terhadap Covid-19 Pasca Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM). *Jurnal Komunika*, 10(2). <https://doi.org/10.31504/komunika.v10i2.4484>